

IMPROVING THE JAPANESE LANGUAGE SKILLS OF YOUNG OKIAGARU FARMERS THROUGH HYBRID LEARNING METHOD FOR PREPARATION FOR AGRICULTURAL INTERNSHIP TO JAPAN IN CIPUTRI VILLAGE

Yelni Rahmawati¹, Henny Suharyati², Lina Novita³

^{1,2,3}Universitas Pakuan

E-mail: linovtaz@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 08-11-2024

Revised :27-11-2024

Accepted :05-12-2024

Key words: Japanese Language Training; Cultural Diplomacy, Hybrid Learning, Okiagaru Farm, Language Proficiency Improvement

DOI: 10.62335

ABSTRACT

This community service program aims to enhance the language and cultural understanding of Okiagaru Farm's young farmers, specifically through Japanese language training and Indonesian-Japanese cultural diplomacy. The training utilizes hybrid learning, combining synchronous Zoom sessions for real-time learning and asynchronous Google Classroom for independent study. By integrating tools like Canva for educational material design and utilizing Zoom for interactive lessons, the program has improved participants' Japanese proficiency. Before training, students had minimal skills in grammar (10%), listening (15%), reading (5%), and conversation (10%). Post-training, there were significant improvements: grammar (75%), listening (80%), reading (70%), and speaking (80%). These improvements reflect not only the enhancement of language skills but also a deeper understanding of Japanese culture. This initiative has prepared participants for future internships in Japan and facilitated cultural exchange between Indonesia and Japan, fostering better diplomatic ties.

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman bahasa dan budaya petani muda Okiagaru Farm, khususnya melalui pelatihan bahasa Jepang dan diplomasi budaya Indonesia-Jepang. Pelatihan ini menggunakan pembelajaran hybrid, menggabungkan sesi Zoom sinkron untuk pembelajaran waktu nyata dan Google Classroom asinkron untuk pembelajaran mandiri. Dengan mengintegrasikan alat seperti Canva untuk desain materi pendidikan dan memanfaatkan Zoom untuk pelajaran interaktif, program ini telah meningkatkan kemampuan bahasa Jepang peserta. Sebelum pelatihan, siswa memiliki keterampilan minimal dalam tata bahasa (10%), mendengarkan (15%), membaca (5%), dan percakapan (10%). Pasca pelatihan, ada peningkatan yang signifikan: tata bahasa (75%), mendengarkan (80%), membaca (70%), dan berbicara (80%). Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan peningkatan

keterampilan bahasa tetapi juga pemahaman yang lebih dalam tentang budaya Jepang. Inisiatif ini telah mempersiapkan peserta untuk magang masa depan di Jepang dan memfasilitasi pertukaran budaya antara Indonesia dan Jepang, yang mendorong hubungan diplomatik yang lebih baik..

PENDAHULUAN

Okiagaru Farms yang berarti “bangkit dan bangkit” didirikan oleh tiga alumni program magang di Jepang, antara lain Bapak Agus Ali Nurdin (ex-2008), Bpk. Yuki Aramdhani (ex-2008), dan Bpk. Mujafar Priyono (ex-2008). -1998), bersama Bapak Rudi Zulkifli (ex-2004) dan dibantu oleh Bapak Jaronie, lulusan akuntansi asal Singapura. Okiagaru Farm merupakan Kelompok Pemuda Tani (KTP) yang didirikan pada tanggal 25 Desember 2004, di Desa Siliwangi, Kecamatan Bantarujeg, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Pelopor dan Ketua KTP Okiagaru adalah Agus Ali Nurdin, S.E. atau biasa dikenal dengan Pak Guslee. Sejak tahun 2008 sampai dengan tahun 2009, Bapak Guslee terpilih oleh Kementerian Pertanian Indonesia untuk mengikuti Program Magang Petani Muda ASEAN di Jepang melalui Japan Agricultural Exchange Council (JAEC), yaitu sebuah program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia petani muda ASEAN. Pada bulan Maret 2009, setelah menyelesaikan magangnya di Jepang, Bapak Guslee berkolaborasi dengan sesama alumni magang Jepang Yuki Aramdhani, A.Md., untuk mengubah KTP Okiagaru menjadi sebuah lembaga pertanian pemuda berbasis agribisnis. kelompok yang mengkhususkan diri dalam produk sayuran Jepang, yang kemudian dikenal sebagai Okiagaru Farm.

Okiagaru Farms, yang berarti bangkit dan bangkit. Okiagaru Farm didirikan oleh tiga alumni magang Jepang termasuk; Bapak Agus Ali Nurdin (ex-2008). Bapak Yuki Aramdhani (ex-2008), dan Bapak Mujafar Priyono (ex-1998), Bapak Rudi Zulkifli (ex - 2004) dan dibantu oleh Bapak Jaronie (Lulusan Akuntansi Singapura). Okiagaru Farm merupakan Kelompok Pemuda Petani (KTP)) yang berdiri pada tanggal 25 Desember 2004 di Desa Siliwangi, Kecamatan Bantarujeg, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Pelopor sekaligus ketua KTP Okiagaru adalah Agus Ali Nurdin, S.E., atau yang lebih dikenal dengan nama Guslee. Tahun 2008 sampai dengan tahun 2009, Bapak Guslee menjabat sebagai Ketua KTP Okiagaru. Guslee terpilih oleh Kementerian Pertanian Indonesia untuk mengikuti program magang petani muda ASEAN di Jepang. Agricultural Exchange Council (JAEC) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia petani muda ASEAN dalam mengelola usaha pertanian yang berorientasi pada sektor agribisnis (Jamil & Destriani, 2021; Gusnelly & Riskianingrum, 2019; Purwanto, 2021). Pada bulan Maret 2009 setelah menyelesaikan magangnya di Jepang, Bapak Guslee berkolaborasi dengan alumni magang Jepang, Yuki Aramdhani, A.Md., untuk mengubah KTP Okiagaru menjadi kelompok tani muda berbasis agribisnis yang mengkhususkan diri pada produk sayuran Jepang yang disebut Okiagaru Farm.

Pada bulan April Tahun 2014, Okiagaru Farm pindah ke Desa Tunggilis, Desa Ciputri, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, yang merupakan wilayah yang secara geografis berada di kaki Gunung Gede, meliputi dataran tinggi, perkebunan, dan persawahan. Okiagaru Farm resmi mendapat pengakuan dari

Kepala Desa Pertanian, Tanaman Pangan, dan Hortikultura di Kabupaten Cianjur dengan SK No. AHU-0000537-AH.01.23 Tahun 2021 sebagai Kelompok Pemuda Tani (Nita, dkk., 2020). Komunitas ini berfungsi sebagai wadah berbagi ilmu tentang regenerasi pertanian dan masa depan pertanian, mempersiapkan anggotanya menjadi petani yang tangguh dan adaptif selaras dengan perkembangan terkini. Kelompok Tani Muda Okiagaru Farm menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga agribisnis, antara lain Pusat Pengembangan Agribisnis (ADC-UFUPB), Ikatan Alumni Magang Jepang (IKAMAJA), Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA), dan Lembaga Swadaya Masyarakat Pertanian dan Pedesaan (LSM). Pusat Pelatihan (P4S) Agro Farm Cianjur (Budiman, dkk., 2021).

Saat ini, Okiagaru Farm berfokus pada tiga kegiatan utama: (1) budidaya pertanian, (2) pemasaran produk pertanian, dan (3) pengoperasian pusat pelatihan pertanian. Visi pertanian ini adalah untuk menginspirasi kaum muda agar terlibat dalam pertanian, meskipun pertanian masih dianggap sebagai profesi yang kurang menarik secara ekonomi (Mwaura, 2017; Soma & Nuckchady, 2021). Persepsi ini menjadi hambatan utama untuk menarik kaum muda ke bidang pertanian, karena sosialisasi dan kekompakan antarteman sebaya mengenai topik ini masih terbatas. Untuk mengatasi stigma ini, Okiagaru Farm melatih para mahasiswa yang berprestasi dalam komunitas pertanian dan mendorong mereka untuk memperoleh pengalaman praktis bertani melalui magang di Jepang. Okiagaru Farm juga menampung banyak peserta magang dari berbagai sekolah kejuruan dan universitas, dengan harapan para mahasiswa ini akan mengikuti program magang pertanian di Jepang dan selanjutnya menerapkan pengetahuan pertanian Jepang setelah kembali ke Indonesia. Melalui afiliasinya dengan Ikatan Alumni Magang Jepang (IKAMAJA), Okiagaru Farm berupaya memfasilitasi transfer teknologi dan pengembangan pola pikir di kalangan petani muda Indonesia, yang memungkinkan mereka untuk mengadaptasi teknik pertanian canggih dari Jepang dan membangun masa depan yang lebih cerah bagi pertanian Indonesia. Inisiatif ini sejalan dengan IKU 4, di mana dosen bertindak sebagai konsultan atau pakar independen, dan IKU 7, di mana mata kuliah mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek (proyek berbasis tim). Bagi mahasiswa yang berpartisipasi dalam kegiatan PKM, pengalaman tersebut diakui di bawah MBKM dengan konversi kredit sebesar 8 SKS.

Namun, mahasiswa yang mempersiapkan diri untuk magang di Jepang menghadapi dua tantangan utama. Pertama, keterbatasan kemampuan bahasa Jepang – terutama dalam membaca, menulis, dan berbicara – sering kali melemahkan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi dan kemampuan mereka untuk belajar. Idealnya, mereka harus mencapai setidaknya tingkat kemahiran N4. Kedua, akses ke pelatihan bahasa Jepang terbatas di Ciputri, di mana mahasiswa berfokus pada teknik pertanian dan berjuang untuk menyeimbangkan pekerjaan pertanian mereka dengan studi bahasa. Saat ini, pelajaran bahasa Jepang di Okiagaru berlangsung di ruang serbaguna sederhana tanpa guru khusus, mengandalkan pengalaman pribadi Tn. Guslee di Jepang untuk membimbing mahasiswa.

Peserta program magang Jepang harus dibekali dengan keterampilan bahasa Jepang yang solid dan pengetahuan tentang budaya Jepang. Khususnya di bidang pertanian, praktik budaya di Jepang berbeda secara signifikan dengan praktik di Indonesia. Memahami konteks budaya ini meningkatkan literasi bahasa Jepang

(Oktarina & Malini, 2021). Oleh karena itu, peserta harus menjalani pelatihan bahasa Jepang selama enam bulan untuk mencapai level N4, seperti yang direkomendasikan oleh kerangka kerja kemahiran bahasa. Siswa akan menerima modul pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan keterampilan bahasa, yang telah terbukti efektif dalam mempersiapkan pengalaman pendalaman bahasa.

Dengan kemajuan teknologi, pendekatan pendidikan telah berkembang untuk menggabungkan teknologi dalam pembelajaran bahasa, yang khususnya efektif untuk meningkatkan pemahaman bahasa di kalangan anak muda. Saat ini, pembelajaran hibrida yang memanfaatkan akses internet telah menjadi salah satu pilihan terbaik untuk kelas jarak jauh. Setelah siswa menyelesaikan komponen pembelajaran, mereka akan dipersiapkan untuk Ujian Kemahiran Bahasa Jepang (JLPT).

Peraturan mengharuskan semua peserta harus memiliki sertifikat JLPT N4 untuk magang di Jepang, dan terbatasnya jumlah tutor yang dapat mengajar bahasa Jepang karena keterbatasan jarak dan waktu menjadi tantangan. Situasi ini telah mendorong tim kami untuk mendukung calon magang dengan menawarkan kursus pelatihan tatap muka dan daring. Anggota fakultas dan mahasiswa akan berpartisipasi aktif dalam inisiatif ini, membantu calon peserta magang dalam memenuhi persyaratan bahasa dan literasi.

Tujuan dan manfaat dari kegiatan Program Layanan Masyarakat (PKM) ini adalah untuk menyediakan akses pembelajaran bahasa dan budaya Jepang bagi calon peserta magang pertanian di Jepang, menggunakan metode pembelajaran hibrida yang bertujuan untuk mencapai kemahiran bahasa yang setara dengan level N5/N4.

Berdasarkan isu-isu prioritas yang disetujui oleh tim PKM dan komunitas Okiagaru, solusinya bertujuan untuk meningkatkan literasi bahasa Jepang bagi komunitas Okiagaru. Strategi untuk solusi ini akan diimplementasikan melalui kegiatan PKM, dan keluaran pendukungnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Ringkasan Masalah dan Solusi

No	Masalah	Solusi	Aktivitas
1.	Kurangnya kemampuan bahasa Jepang	Pelatihan bahasa Jepang dasar	Memberikan akses ke layanan pembelajaran bahasa Jepang menggunakan metode pembelajaran hybrid di komunitas Okiagaru Farm
2.	Kurangnya pengetahuan tentang budaya kerja di Jepang	Pelatihan diplomasi budaya Jepang-Indonesia	Melaksanakan webinar series dengan para pemangku kepentingan: Petani di Jepang, Konsulat Jepang (JICA), Konsulat Indonesia, alumni magang pertanian Jepang

3. Lokasi dan kuota ujian JLPT terbatas	Melakukan tes kemampuan bahasa Jepang setara dengan JLPT N5/N4	Mengorganisir ujian JLPT internal di institusi, yang diselenggarakan secara online melalui Google Forms dan Zoom
---	--	--

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat tiga kegiatan yang dapat menjadi solusi atas dua isu prioritas tersebut. Pertama, untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jepang bagi para calon peserta magang pertanian Okiagaru yang akan magang di Jepang, tim pengusul akan menyediakan akses internet yang dipadukan dengan metode pembelajaran hybrid.

Ketua tim akan melakukan kegiatan diplomasi budaya untuk memperkenalkan budaya Jepang kepada para calon peserta magang pertanian, sekaligus menumbuhkan pemahaman tentang budaya Indonesia agar para peserta magang tersebut nantinya dapat menjadi duta budaya. Selain itu, penting untuk memberikan pemahaman dasar tentang latar belakang dan lingkungan kerja Jepang guna mencegah terjadinya gesek budaya. Terakhir, tim pengusul akan memfasilitasi para calon peserta magang untuk mengikuti Ujian Kemampuan Bahasa Jepang (JLPT) guna memperoleh sertifikasi tingkat N4 yang merupakan prasyarat administratif.

METODE PELAKSANAAN

Merujuk pada permasalahan yang dihadapi Okiagaru Farm, sebagaimana disebutkan pada bagian sebelumnya, diperlukan metode implementasi yang tepat melalui beberapa tahapan sebagai strategi yang dapat dijalankan. Solusi yang diusulkan untuk mengatasi permasalahan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Pelatihan Bahasa Jepang Dasar

Pendekatan pembelajaran campuran digunakan untuk memastikan peserta magang Okiagaru Farm memenuhi persyaratan kemampuan bahasa Jepang (level N4). Sesi sinkron dan offline dilaksanakan empat kali seminggu, mencakup tata bahasa dasar, keterampilan komunikasi, dan pemahaman budaya sebagai persiapan magang di Jepang. Seorang profesor Sastra Jepang bersama mahasiswa semester 6 mengajar kursus ini. Tingkat kemahiran awal dinilai melalui pra-tes untuk menyesuaikan proses pembelajaran secara efektif.

2. Pelatihan Diplomasi Budaya (Indonesia-Jepang)

Pelatihan diplomasi budaya diberikan kepada peserta magang untuk meminimalkan kesenjangan budaya. Sesi berbagi dan webinar bersama para ahli, seperti perwakilan konsulat dan alumni yang pernah magang di Jepang, menjadi bagian dari pelatihan ini. Peserta mempelajari budaya kerja Jepang dan praktik agribisnis guna menghindari kejutan budaya. Evaluasi dilakukan melalui pemantauan kemajuan jangka pendek serta penilaian studi kasus jangka panjang untuk mengukur keterampilan pemecahan masalah dalam konteks budaya.

Keahlian yang dibutuhkan dan tanggung jawab tim untuk kegiatan PKM diuraikan dalam tabel yang relevan.

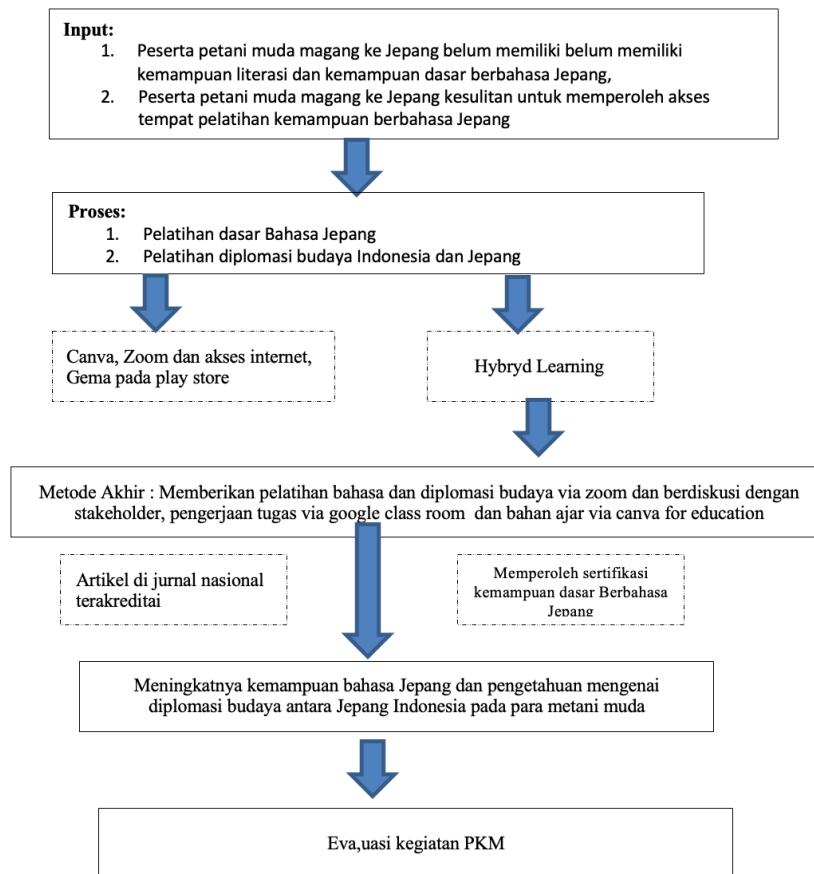
Table 2. Details of Proposed Activities and Types of Expertise Required

No	Kegiatan PKM	Keahlian yang Diperlukan
1.	Pelatihan Bahasa Jepang Dasar Level N5/N4	Sastra Jepang
2.	Pelatihan Diplomasi Budaya Indonesia- Jepang	Pascasarjana

Table 3. Types of Expertise and Distribution of PKM Tasks with Students

No	Nama Anggota Tim	Keahlian	Tugas
1.	Yelni Rahmawati	Sastra Jepang	Koordinasi, pemantauan, manajemen tim dan mitra. Desain kegiatan PKM secara keseluruhan. Merancang pembelajaran bahasa dan budaya Jepang.
2.	Henny Suharyati	Manajemen Pendidikan	Melaksanakan pelatihan diplomasi budaya.
3.	Lina Novita	Manajemen Pendidikan	Mengelola proses digitalisasi untuk inventaris data dan aktivitas.
4.	Denara Ayunda	Sastra Jepang	Membantu dalam pengembangan materi pengajaran untuk fasilitas pembelajaran bahasa dan budaya Jepang.
5.	Fathiya Syifa Ramadyna	Sastra Jepang	Membantu dalam menyelenggarakan kursus bahasa Jepang

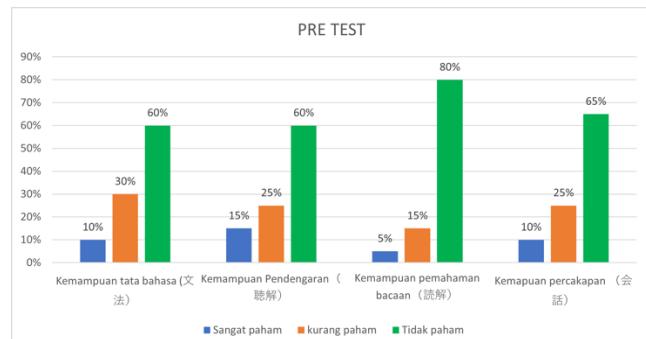
Teknologi yang digunakan dalam proyek pengabdian masyarakat ini meliputi Canva untuk membuat materi pembelajaran yang menarik dan Zoom untuk peningkatan kemampuan bahasa Jepang. Proyek ini menerapkan metode Pembelajaran Hibrida, yang menggabungkan pembelajaran sinkron (waktu nyata) dan asinkron. Pembelajaran sinkron berlangsung melalui rapat Zoom dan Google Meet, sedangkan pembelajaran asinkron memungkinkan pembelajaran mandiri melalui Google Classroom. Proyek ini meliputi 6 bulan pelajaran virtual, webinar diplomasi budaya, dan sesi Zoom bulanan untuk berbagi pengalaman dari petani Jepang. Penilaian asinkron di Google Classroom membantu memantau kemahiran bahasa dan mempersiapkan siswa untuk ujian JLPT. Berikut ini adalah ikhtisar transfer ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEKS) kepada para mitra.



Gambar 1. Ikhtisar IPTEKS kepada Mitra

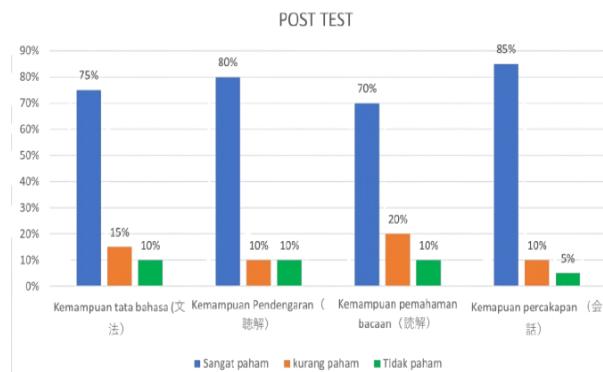
HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menilai kemajuan siswa dalam memahami pelatihan yang diberikan, dilakukan tes awal dan tes akhir. Hasilnya diilustrasikan dalam grafik di bawah ini. Awalnya, siswa di Okiagaru Farm memiliki pengetahuan bahasa Jepang yang sangat terbatas, dengan hanya 10% kemahiran dalam tata bahasa, 15% dalam keterampilan mendengarkan, 5% dalam membaca, dan 10% dalam keterampilan percakapan dengan menggunakan tata bahasa yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa masih kurang memiliki pemahaman yang kuat tentang bahasa dan budaya Jepang. Pelatihan ini melibatkan total 30 peserta. Berikut adalah Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Pretes

Setelah pelatihan dilaksanakan, dengan tahapan-tahapan yang disebutkan di atas, kemampuan bahasa dan budaya Jepang Okiagaru meningkat. Dari segi tata bahasa, terjadi peningkatan hingga 75%, dalam hal pemahaman mendengarkan, kemampuan siswa meningkat hingga 80%, keterampilan pemahaman membaca meningkat hingga 70%, dan keterampilan berbicara meningkat hingga 80%. Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan hasil post-test setelah pelatihan selesai.



Gambar 3. Hasil Postes

Siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami keempat keterampilan bahasa Jepang tersebut menghadapi tantangan karena kendala koneksi internet dan tumpang tindihnya sesi pelatihan di bidang pertanian yang dilaksanakan bersamaan dengan pelatihan bahasa Jepang. Program Pengabdian Masyarakat di Okiagaru Farm yang berdasarkan pada isu prioritas yang telah disepakati oleh tim pengusul PKM dan ketua P4S Okiagaru Farm bertujuan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi guru dalam memperoleh pelajaran tentang bahasa dan budaya Jepang. Solusi yang diberikan adalah dengan menerapkan strategi peningkatan keterampilan bahasa Jepang dasar pada jenjang N5/N4. Pelatihan dilaksanakan secara daring dan luring selama beberapa bulan. Pelatihan dilaksanakan secara bertahap yang dibagi menjadi tiga tahap. Materi pelatihan dikemas dalam bentuk modul pembelajaran dan dibagikan kepada siswa. Selain itu, setiap sesi pembelajaran berbasis Zoom direkam dan diunggah baik ke platform Google Classroom maupun kanal YouTube Fisib, sehingga siswa dapat meninjau dan mempelajari materi di luar jam pelatihan yang telah dijadwalkan.



Gambar 4. Foto Kegiatan PKM

Temuan dari program pelatihan di Okiagaru Farm mengungkap peningkatan substansial dalam keterampilan bahasa Jepang di antara para peserta. Awalnya, siswa menunjukkan kemahiran terbatas, dengan skor dasar hanya menunjukkan 10% kompetensi dalam tata bahasa, 15% dalam mendengarkan, 5% dalam membaca, dan 10% dalam keterampilan percakapan. Skor awal yang rendah ini mencerminkan paparan dan pemahaman minimal terhadap bahasa dan budaya Jepang. Hambatan awal serupa dalam pembelajaran bahasa umum terjadi, terutama di lingkungan pedesaan atau non-asli, di mana paparan bahasa dan kesempatan praktik sering dibatasi (Yamamoto & Mori, 2020). Setelah menjalani program pelatihan terstruktur yang dibagi menjadi beberapa tahap, para siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan: kemahiran tata bahasa meningkat sebesar 75%, mendengarkan sebesar 80%, pemahaman membaca sebesar 70%, dan keterampilan percakapan sebesar 80%. Peningkatan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan bahasa yang sistematis dan berbasis tahapan, di mana keterampilan dasar dibangun secara bertahap, meningkatkan kompetensi dan retensi siswa dalam pembelajaran bahasa (Madyen, dkk., 2022). Pendekatan bertahap ini sangat efektif karena memungkinkan siswa untuk menguasai keterampilan inti secara bertahap, yang merupakan dasar dalam penguasaan bahasa yang kompleks.

Kombinasi format pembelajaran daring dan luring dalam program ini merupakan komponen utama lain yang berkontribusi pada hasil positif ini. Model pembelajaran campuran, yang menggabungkan sumber daya digital dengan pembelajaran tatap muka, telah terbukti mendukung akses yang fleksibel ke sumber daya dan meningkatkan keterlibatan pelajar, khususnya di daerah pedesaan yang akses internetnya mungkin tidak konsisten.

Untuk mengatasi masalah ini, program di masa mendatang dapat memperoleh manfaat dari penyediaan materi luring tambahan, penjadwalan fleksibel, dan waktu sesi alternatif, yang memungkinkan peserta didik untuk lebih mengintegrasikan pelatihan bahasa dengan tanggung jawab lainnya. Studi mendukung pentingnya fleksibilitas dan sumber daya luring dalam pendidikan jarak jauh, karena dapat mengurangi dampak gangguan internet dan penjadwalan (Topping, dkk., 2022; Ngoasong, 2022; Sing, dkk., 2021).

Materi pelatihan diberikan dalam bentuk modul komprehensif, dan sesi Zoom yang direkam diunggah ke Google Classroom dan saluran YouTube Fisib, memastikan aksesibilitas di luar jam pelatihan reguler. Pendekatan ini divalidasi oleh penelitian terkini yang menekankan efektivitas materi multimedia dan platform daring dalam memperluas kesempatan belajar, mendorong paparan berulang terhadap konten bahasa, dan memfasilitasi keterlibatan pelajar yang lebih besar. Penelitian oleh Webb & Doman menunjukkan bahwa akses ke sumber daya tersebut dapat menghasilkan kepuasan siswa yang lebih besar dan peningkatan kemahiran bahasa, khususnya pada pelajar dewasa atau siswa dengan banyak komitmen.

Sebagai kesimpulan, program pelatihan di Okiagaru Farm secara efektif menjembatani kesenjangan kemahiran awal di antara siswa, membantu mereka memperoleh keterampilan bahasa Jepang dasar (setara dengan level N5/N4) melalui pendekatan campuran yang terstruktur. Keberhasilan program ini menyoroti manfaat

model pembelajaran campuran berbasis tahap dan materi pembelajaran yang mudah diakses. Untuk iterasi di masa mendatang, meningkatkan dukungan teknologi dan menawarkan penjadwalan yang lebih fleksibel dapat lebih mengurangi tantangan, sehingga memaksimalkan keterlibatan dan hasil pembelajaran bagi peserta dengan jadwal dan akses internet yang bervariasi.

KESIMPULAN

Program pelatihan bahasa Jepang di Okiagaru Farm menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemahiran bahasa peserta dalam hal tata bahasa, mendengarkan, membaca, dan keterampilan percakapan. Keberhasilan ini mencerminkan efektivitas pendekatan pembelajaran campuran, yang menggabungkan instruksi daring dan luring, materi terstruktur, dan sesi rekaman untuk pembelajaran mandiri. Meskipun menghadapi tantangan seperti masalah konektivitas internet dan jadwal yang tumpang tindih dengan pelatihan pertanian, fleksibilitas program memungkinkan peserta untuk terlibat dan meningkatkan keterampilan bahasa mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi pembelajaran campuran dan fleksibel yang serupa dapat bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman bahasa dan budaya dalam berbagai konteks, khususnya di daerah pedesaan atau terpencil.

Untuk membangun hasil ini, beberapa rekomendasi diusulkan untuk lebih meningkatkan program. Pertama, menyediakan akses luring ke materi pembelajaran, seperti konten yang dapat diunduh atau media portabel dengan sesi rekaman, akan mengatasi masalah konektivitas dan memastikan peserta dapat terus belajar tanpa gangguan. Selain itu, menawarkan opsi penjadwalan yang lebih fleksibel, termasuk waktu pelatihan alternatif atau sesi belajar asinkron, akan mengakomodasi peserta yang memiliki banyak komitmen, seperti pekerjaan pertanian. Memasukkan sesi tatap muka berkala juga akan mendukung penguatan keterampilan, memungkinkan praktik langsung dan umpan balik konstruktif yang meningkatkan kepercayaan diri dan daya ingat bahasa.

Melaksanakan mekanisme umpan balik dan penilaian yang sering selama program akan membantu mengidentifikasi dan menanggapi kebutuhan pembelajaran tertentu, memastikan bahwa setiap peserta menerima dukungan yang disesuaikan. Terakhir, menggabungkan komponen pencelupan budaya, seperti modul pendidikan budaya atau pengalaman interaktif, akan memperluas pemahaman peserta di luar bahasa, yang khususnya bermanfaat bagi mereka yang mempersiapkan pertukaran profesional atau budaya. Rekomendasi ini bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas, fleksibilitas, dan kedalaman pembelajaran dalam program, menjadikannya model yang dapat diadaptasi untuk inisiatif pelatihan bahasa dan budaya yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Syariful Jamil and Resti Prastika Destiarni, "Peran Program Magang Jepang Bagi Petani Muda Dalam Meregenerasi Petani Indonesia," *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 7, no. 2 (2021): 1407–16, <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v7i2.5407>.

- Gusnelly Gusnelly and Devi Riskianingrum, "Pemagangan Pemuda Tani Indonesia Ke Jepang: Periode 1984-2016," *Patra Widya Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya* 20, no. 1 (2019): 19–40, <https://doi.org/10.52829/pw.v20i1.154>.
- Hadi Purwanto, "Pemanfaatan Teknologi Jepang Dalam Pertanian Indonesia Melalui Program Magang Pemuda Tani ASEAN.," *Agricultural Innovation Journal* 5, no. 2 (2021): 112–27.
- Dea Refika Nita, Oeng Anwarudin, and Nazaruddin Nazaruddin, "Regenerasi Petani Melalui Pengembangan Minat Pemuda Pada Kegiatan KRPL Di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor," *JPP: Jurnal Penyuluhan Pertanian* 15, no. 1 (2020).
- Dana Budiman, Yusuf Iskandar, and Ana Yuliana Jasuni, "Millennials' Development Strategy Agri-Socio-Preneur in West Java (Case Study in Ciletuh-Palabuhan Ratu Geopark Area)," in *Proceedings of the International Conference on Economics, Management and Accounting (ICEMAC 2021)*, Advances in Economics, Business and Management Research, 2021, <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220204.034>.
- Grace Muthoni Mwaura, "Just Farming? Neoliberal Subjectivities and Agricultural Livelihoods among Educated Youth in Kenya," *Development and Change* 48, no. 6 (2017): 1310–35.
- Tammara Soma and Bhoosun Nuckchady, "Communicating the Benefits and Risks of Digital Agriculture Technologies: Perspectives on the Future of Digital Agricultural Education and Training" 6 (2021), <https://doi.org/10.3389/fcomm.2021.762201>.
- Selly Oktarina and Henny Malini, "Farmers Perception And Sustainability Strategy On Agricultural Development Program In Rural," *Jurnal Social Economic of Agriculture* 10, no. 1 (2021).
- T. Yamamoto and S. Mori, "Challenges and Strategies in Rural Language Education: Building Foundations for Cultural and Linguistic Understanding," *Asian Journal of Language Teaching* 9, no. 1 (n.d.): 84–97.
- Abdalla Madyen, Mansour Ellafi, and Mohammed Elhouni, "Competence of Professional Language Teachers in Providing Educational Services to Improve Students' Retention Ability," *JELITA: Journal of English Language Teaching and Literature* 3, no. 1 (2022).
- Keith J. Topping et al., "Effectiveness of Online and Blended Learning from Schools: A Systematic Review," *BERA: Review of Education* 10, no. 2 (2022).
- ¹ Michael Zisuh Ngoasong, "Curriculum Adaptation for Blended Learning in Resource-Scarce Contexts," *Journal of Management Education* 46, no. 4 (2021).
- ¹ Jitendra Sing, Keely Steele, and Singh, "Combining the Best of Online and Face-to-Face Learning: Hybrid and Blended Learning Approach for COVID-19, Post Vaccine, & Post-Pandemic World," *Journal of Educational Technology Systems* 50, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.1177/00472395211047865>.